

Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berkemampuan Matematis Rendah pada Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Roswanti¹, Supandi², Farida Nursyahidah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

ros970510@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII E SMP Negeri 37 Semarang, melalui *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan pemecahan masalah berdasarkan langkah-langkah Polya pada subjek berkemampuan rendah dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* yaitu (1) subyek berkemampuan matematis rendah belum dapat memahami masalah dengan baik, subyek berkemampuan matematis rendah kurang tepat memodelkan kalimat matematika yang ada pada soal. (2) Subjek berkemampuan matematis rendah tidak bisa membuat rencana penyelesaian, subjek langsung melakukan penyelesaian masalah tanpa membuat rencana penyelesaian terlebih dahulu dalam menyelesaikan masalah dan jawaban yang diperoleh oleh subjek berkemampuan matematis rendah tidak tepat, hal tersebut karena subjek melakukan kesalahan dalam memodelkan kalimat matematika. (3) Subjek berkemampuan matematis rendah juga tidak dapat memeriksa kembali jawaban yang sudah ia peroleh. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa subjek berkemampuan rendah yaitu subjek RPR pada tes pertama dan kedua subyek tidak mampu melakukan tahap-tahap pemecahan masalah dengan baik. Hal ini menyebabkan subyek secara konsisten tidak mampu menjawab permasalahan dengan baik dalam waktu yang berbeda.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah, Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*;

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the students' mathematical problem-solving abilities in learning mathematics using the Creative Problem Solving (CPS) learning model. The subjects in this study were all students of class VII E SMP Negeri 37 Semarang, through purposive sampling. Data collection techniques carried out through observation, tests, interviews, and documentation. The results showed that: (1) The ability to solve problems based on Polya's steps on low-ability subjects using the Creative Problem Solving (CPS) learning model, namely (1) Subjects with low mathematical ability had not been able to understand the problem properly, Subjects with low mathematical ability did not properly model mathematical sentences in the problem. (2) Subjects with low mathematical ability cannot make a plan of settlement, the subject directly resolves the problem without making a plan of solving in advance in solving the problem and the answers obtained by Subjects with low mathematical ability are incorrect because the subject made a mistake in modeling mathematical sentences. (3) Subjects with low mathematical ability also cannot re-examine the answers he has obtained. The results of the study concluded that low-ability subjects are RPR subjects on the first test and the second subject was not able to do the stages of problem-solving properly. This causes the subject to be consistently unable to answer the problem properly at different times.

Keywords: Problem Solving, Creative Problem Solving (CPS) Learning Model.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh setiap orang karena matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan di

setiap profesi dan pekerjaan, seseorang dituntut untuk mengetahui matematika yang kemudian diharuskan untuk memahaminya. Terutama bagi siswa yang dipersiapkan agar memiliki kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif serta mampu memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Depdiknas, 2006) tertuang bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Menurut Ebbut dan Stratker (Asikin, 2009) (1) matematika adalah kegiatan penelusuran pola dan hubungan; (2) matematika adalah kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi, dan penemuan; (3) matematika adalah kegiatan pemecahan masalah; dan (4) matematika merupakan alat berkomunikasi. Kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu kemampuan matematika, sangat penting untuk dikuasai. Seperti yang dikemukakan (Effendi, 2012), bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah jantungnya matematika. Hal ini sejalan dengan (NCTM, 2000) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika. (Ellison, 2009) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek penting dalam pembelajaran mandiri dan membantu berpindah dari pengajaran yang bersifat mendidik. Semakin banyak siswa belajar secara mandiri, maka semakin efektif pula mereka menjadi pengajar.

Dalam pemecahan masalah matematika, salah satu banyak yang dirujuk adalah tahap pemecahan masalah oleh (Polya, *How to Solve IT: New Aspect of Mathematical Method* (2nd cd.), 1973) yang perlu dilakukan yaitu:

- a. Memahami permasalahan (*understanding the problem*), meliputi memahami berbagai hal yang ada pada masalah seperti apa yang yang tidak diketahui, apa saja data yang tersedia, apa syarat-syaratnya, dan sebagainya.
- b. Merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), meliputi berbagai usaha untuk menemukan hubungan masalah dengan masalah lainnya atau hubungan antara data dengan hal yang tidak diketahui dan sebagainya. Pada akhirnya seseorang harus memilih suatu rencana pemecahan.
- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana (*carrying out the plan*), termasuk memeriksa setiap langkah pemecahan, apakah langkah yang dilakukan sudah benar atau dapatkah dibuktikan bahwa langkah tersebut benar.
- d. Pengecekan kembali terhadap jawabannya (*looking back*), meliputi pengujian terhadap pemecahan yang dihasilkan.

Secara rinci, langkah penyelesaian masalah matematika yang terdiri dari: tahapan, strategi dan pertanyaan diri yang dianjurkan dalam pemecahan masalah menurut Polya dapat disajikan pada tabel.

Tabel 1 Tahapan Penyelesaian Masalah Matematika menurut Polya

NO	Tahapan Pemecahan Masalah	Indikator
1	Memahami masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan apa yang ditanyakan 2. Menjelaskan masalah dengan menggunakan kalimat sendiri
2	Menyusun rencana pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyederhanakan masalah dengan melakukan eksperimen dan simulasi 2. Membuat pemisalan dari data yang diketahui ke bentuk yang

		sesuai dengan soal
		3. Menentukan strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah
3	Melaksanakan rencana	1. Mensubstitusikan data secara benar ke dalam rumus yang telah ditentukan 2. Melaksanakan penyelesaian secara runtut
4	Melihat belakang	1. Menuliskan bagaimana hasil dan proses dengan memeriksa kembali 2. Menyimpulkan hasil dari penyelesaian

Berdasarkan hasil survey PISA menurut (OECD, 2010) sebanyak 49,7% siswa Indonesia mampu menyelesaikan masalah rutin yang konteksnya masih umum, 25,9% siswa mampu menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan rumus, dan 15,5% siswa mampu melaksanakan prosedur dan strategi dalam pemecahan masalah. Sementara itu 6,6% siswa dapat menghubungkan masalah dengan kehidupan nyata dan hanya 2,3% siswa yang mampu menyelesaikan masalah yang rumit dan mampu merumuskan, dan mengomunikasikan hasil temuannya. Menurut (Afgani, 2011) masalah rutin adalah masalah yang memuat banyak konsep dan prosedur yang diajarkan dan banyak memuat penggunaan dari prosedur matematika untuk menyelesaikan masalah yang diberikan tidak jelas. Ini berarti presentase siswa yang memecahkan masalah dengan strategi prosedur yang sesuai masih sangat sedikit. Hal ini dikarenakan tingkat kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh tiap siswa itu berbeda-beda, sehingga tingkat kemampuan pemecahan masalah dapat dikelompokkan dalam beberapa tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah keadaan ini bisa disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam memecahkan permasalahan baik faktor secara internal maupun eksternal.

Untuk itu pendidik dalam prosesnya perlu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa mengalami pembelajaran bermakna, diantaranya yaitu mencoba berbagai model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kondisi siswa di kelas dan materi yang akan diajarkan. Salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* yang merupakan suatu model pembelajaran berbasis pada pemecahan masalah.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecah masalah, yang diikuti dengan penguatan kreatifitas (Devita & Hastuti, 2017). Menurut (Sumartono & Yustari, 2014) Model pembelajaran CPS menuntut siswa untuk mengerahkan segala cara untuk berpikir dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan secara kreatif sehingga dalam proses belajarnya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan mengasah kreativitas mereka untuk menyelesaikan. Obsom (2013) menyatakan bahwa konteks pembelajaran dari model *Creative Problem Solving (CPS)* melibatkan enam tahap, antara lain (1) *Objective finding*, (2) *Fact finding*, (3) *Problem finding*, (4) *Idea finding*, (5) *Solution finding*, (6) *Acceptance finding* untuk dapat diterapkan oleh siswa.

Langkah model *Creative Problem Solving (CPS)*

1. *Objective finding* (penemuan ide)

Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan permasalahan yang diajukan guru dan membrainstomming sejumlah tujuan atau sasaran yang dapat digunakan untuk kerja kreatif mereka. Dalam proses ini siswa diharapkan bisa membuat konesus mengenai sasaran yang akan dicapai oleh kelompoknya.

2. *Fact finding* (penemuan fakta)

Siswa merumuskan permasalahannya yang berkaitan dengan sasaran tersebut dalam kalimat sederhana (*brain storming*). Guru mendata tiap perspektif yang dihasilkan siswa. Guru memberikan siswa kesempatan untuk mereflesikan fakta-fakta yang dianggap paling relevan dengan sasaran dan solusi permasalahan.

3. *Problem finding* (penemuan masalah)

salah satu aspek penting dari kreativitas adalah mendefinisikan masalah agar siswa bisa lebih memahami masalah sehingga memungkinkan untuk bisa menemukan solusi yang lebih akurat. Salah satu teknik yang bisa digunakan *brain storming* berbagai macam cara yang mungkin dilakukan untuk memperjelas suatu permasalahan.

4. *Idea Finding* (menemukan ide)

Pada tahap ini, ide dan gagasan siswa ditampung agar bisa dilihat mana yang memungkinkan untuk dijadikan solusi atas suatu masalah. Ini merupakan tahap *brain storming* yang sangat penting. Setiap usaha harus diberikan apresiasi sedemikian rupa dengan penulisan setiap gagasan, tidak peduli seberapa relevan gagasan tersebut akan menjadi solusi.

5. *Solution Finding* (penemuan solusi)

Pada tahap ini, ide atau gagasan yang memiliki potensi terbesar dievaluasi bersama. Salah satu caranya adalah dengan membrainstorming kriteria-kriteria yang dapat menentukan solusi terbaik.

6. *Acceptance Finding* (penemuan penerimaan)

Pada tahap ini siswa mulai mempertimbangkan isu-isu nyata dengan pola berpikir yang berbeda. Dengan ini diharapkan agar siswa memiliki cara baru untuk menyelesaikan berbagai masalah secara kritis.

Tabel 2 Sintaks Model *Creative Problem Solving* (CPS)

Tahap	Tingkah laku guru
Fase 1 <i>Objective Finding</i> (penemuan ide)	Guru membentuk beberapa kelompok, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menemukan informasi tentang objek/sasaran yang dibahas dari media (video, teks bacaan, benda kongkret dll)
Fase 2 <i>Fact Finding</i> (penemuan fakta)	Siswa diminta untuk mencari dan menuliskan fakta-fakta yang terdapat dari media.
Fase 3 <i>Problem Finding</i> (penemuan masalah)	Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan masalah yang terdapat pada media yang digunakan dalam penyampaian materi.
Fase 4 <i>Idea Finding</i> (menemukan ide)	Siswa mencatat ide-ide yang memungkinkan untuk dijadikan solusi atas situasi permasalahan yang sudah dirumuskan
Fase 5 <i>Solution Finding</i> (penemuan solusi)	Siswa diminta untuk menuliskan solusi dari situasi permasalahan yang sudah ditulis.
Fase 6 <i>Acceptance Finding</i>	Siswa diminta untuk menuliskan solusi dari situasi permasalahan yang sudah ditulis.

(penemuan
penerimaan)

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Peneliti menggunakan *purposive sampling* yang memberikan subjek sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Peneliti mengambil subjek penelitian beberapa siswa kelas VII E SMP Negeri 37 Semarang. Pemilihan ini didasarkan pada hasil dari kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika dan pendapat dari guru. Untuk mendapatkan subjek penelitian yang benar-benar memenuhi selanjutnya dilakukan tes dan wawancara pada siswa yang terpilih.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman memberi pijakan pada 4 langkah analisis data, antara lain (Zamili, 2017): Pengumpulan Data (*data collection*) adalah proses pengumpulan data adalah proses mencari, menemukan, lalu mengumpulkan data mentah. Artinya, sebelum direduksi dan dicek kebenarannya, maka semua data yang dikumpulkan adalah data mentah atau data yang belum tentu relevan dengan pertanyaan penelitian; Reduksi Data (*data reduction*) yaitu terkait dengan proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan; Penyajian Data (*data display*) merupakan reduksi data, namun data-data lapangan disajikan dalam bentuk matriks, tabel, peta konsep dan bagan-bagan tentang suatu peristiwa, waktu dan lokasi; Kesimpulan/Verifikasi (*conclusions: drawing/verifying*) terkait dengan meninjau kembali data-data (pengkodean, transkrip wawancara, catatan observasi, analisis dokumen dan lainnya) secara seksama dan merupakan aktivitas yang interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kemampuan pemecahan masalah pada subyek berkemampuan matematis rendah tes pertama

a. Memahami masalah

Ⓛ Diketahui : Andin pergi ke toko buku. Kemudian Andin ingin membeli baju dan pensil, harga buku itu Rp 1000 lebih mahal dibandingkan harga sebuah pensil. Andin membeli 3 buku dan 5 pensil diperlukan Rp 11.000,00 jika Andin memiliki uang Rp 11.000,00. Jika Andin memiliki uang Rp. 60.000,00.

Ditanya : maka berapakah buku dan atau pensil yang dapat dibeli oleh Andin ?

subyek berkemampuan matematis rendah hanya mampu menuliskan sesuai dengan yang ada pada soal. Subyek RPR tidak memahami kalimat “harga buku Rp1.000 lebih mahal dibandingkan harga sebuah pensil”. Hal tersebut terlihat dari subyek berkemampuan matematis rendah memodelkan kalimat ke dalam bentuk matematika tidak tepat seperti pada gambar, sehingga subyek belum memahami masalah yang ada pada soal.

b. Membuat rencana penyelesaian

Misal buku = a
pensil = b
a : 1000

Subjek berkemampuan matematis rendah hanya menuliskan memisalkan buku = a, pensil = b lalu $a = 1.000$, $3a + 5b = 11.000$. Subjek berkemampuan matematis rendah menuliskan rencana penyelesaian kurang tepat pada bagian $a = 1.000$.

- c. Melaksanakan rencana penyelesaian

$$\begin{aligned} a &= 1000 \\ 3a + 5b &= 11.000 \\ 3(1000) + 5b &= 11.000 \\ 3000 + 5b &= 11.000 \\ 5b &= 11.000 - 3000 \\ 5b &= 8000 \\ b &= \frac{8000}{5} \\ &= 1600 \end{aligned}$$

subjek berkemampuan matematis rendah melakukan proses substitusi. Langkah substitusi yang dilakukan tidak tepat, karena dari awal subjek berkemampuan matematis rendah tidak memahami masalah.

- d. Memeriksa kembali

Dalam memeriksa kembali subyek berkemampuan matematis rendah tidak menuliskan jawabannya, subyek berkemampuan matematis rendah hanya meyakini bahwa pekerjaannya sudah benar dan tepat tetapi subjek tidak mengetahui cara memeriksa kembali.

Disajikan tabel hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan simpulan yang dilakukan subjek berkemampuan matematis rendah pada tes pertama sebagai berikut.

Tabel 3 Kemampuan pemecahan masalah tes pertama subjek berkemampuan matematis rendah

Tahap Pemecahan Masalah	Indikator	Kesimpulan
Memahami Masalah	1. Mampu menentukan dan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal serta mampu memodelkan kalimat matematika	Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap memahami masalah
	2. Mampu menentukan keterkaitan antara informasi yang diketahui untuk menjawab apa yang ditanyakan pada soal	dengan baik
	3. Mampu memodelkan kalimat matematika	
Membuat rencana penyelesaian	1. Mampu menentukan konsep konsep, rumus-rumus atau metode yang saling menunjang	Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap perencanaan masalah
	2. Mampu menggunakan semua informasi yang ada pada soal	dengan baik
	3. Mampu merencanakan penyelesaian masalah	
Melaksanakan rencana penyelesaian	1. Mampu melakukan perhitungan dengan semua data yang diperlukan termasuk	Subjek belum mampu melakukan

	konsep, rumus, metode yang sesuai.	pemecahan masalah pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian dengan baik
2.	Siswa melaksanakan langkah-langkah rencana penyelesaian	Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap memeriksa kembali dengan baik
Memeriksa kembali	Mampu memeriksa dan menelaah kembali dengan teliti setiap langkah pemecahan masalah yang dilakukan	

Analisis kemampuan pemecahan masalah pada subyek berkemampuan matematis rendah tes kedua

a. Memahami Masalah

① Diketahui: Farida pergi ke toko baju kemudian Farida ingin membeli baju dan celana pendek. Harga baju itu Rp 10.000 lebih mahal dibandingkan harga sebuah celana pendek. Farida membeli 2 baju dan 3 celana pendek, dipertukan Rp 220.000,00. Jika Farida memiliki uang Rp 300.000,00
 Ditanya: Maka berapakah baju dan atau celana pendek yang dapat dibeli.

subjek berkemampuan matematis rendah hanya mampu menuliskan sesuai dengan yang ada pada soal. Subjek berkemampuan matematis rendah tidak memahami kalimat “harga baju Rp10.000 lebih mahal dibandingkan harga sebuah celana pendek”. Hal tersebut terlihat dari subjek berkemampuan matematis rendah memodelkan kalimat ke dalam bentuk matematika tidak tepat seperti pada gambar, sehingga subjek belum memahami masalah yang ada pada soal.

b. Membuat rencana penyelesaian

misal baju = a
 celana pendek = b
 a = 10000

Subjek RPR hanya menuliskan memisalkan baju = a, celana pendek = b, a = 10.000, 2a + 3b = 220.000. Subjek berkemampuan matematis rendah menuliskan rencana penyelesaian kurang tepat pada bagian a = 10.000.

c. Melaksanakan rencana penyelesaian

a = 10000
 2a + 3b = 220.000
 2(10.000) + 3b = 220.000
 20000 + 3b = 220.000
 3b = 220.000 - 20.000
 3b = 200.000
 b = $\frac{200.000}{3}$
 = 66.666

subjek berkemampuan matematis rendah melakukan proses substitusi. Langkah substitusi yang dilakukan tidak tepat, karena dari awal subjek berkemampuan matematis rendah tidak memahami masalah.

d. Memeriksa kembali

subyek berkemampuan matematis rendah tidak menuliskan jawabannya, subyek berkemampuan matematis rendah hanya meyakini bahwa pekerjaannya sudah benar dan tepat tetapi subjek tidak mengetahui cara memeriksa kembali.

Disajikan tabel hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan simpulan yang dilakukan subjek berkemampuan matematis rendah pada tes kedua sebagai berikut.

Tabel 4 Kemampuan pemecahan masalah tes kedua subjek berkemampuan matematis rendah

Tahap Pemecahan Masalah	Indikator	Kesimpulan
Memahami Masalah	1. menentukan dan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal serta mampu memodelkan kalimat matematika	Mampu Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap memahami masalah dengan baik
	2. menentukan keterkaitan antara informasi yang diketahui untuk menjawab apa yang ditanyakan pada soal	Mampu
	3. memodelkan kalimat matematika	Mampu
Membuat rencana penyelesaian	1. menentukan konsep konsep, rumus-rumus atau metode yang saling menunjang	Mampu Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap perencanaan masalah dengan baik
	2. menggunakan semua informasi yang ada pada soal	Mampu
	3. merencanakan penyelesaian masalah	Mampu
Melaksanakan rencana penyelesaian	1. melakukan perhitungan dengan semua data yang diperlukan termasuk konsep, rumus, metode yang sesuai.	Mampu Subjek belum melakukan pemecahan masalah pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian dengan baik
	2. melaksanakan langkah-langkah rencana penyelesaian	Siswa
Memeriksa kembali	Mampu memeriksa dan menelaah kembali dengan teliti setiap langkah pemecahan masalah yang dilakukan	Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap memeriksa kembali dengan baik

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4 , subjek belum dapat memecahkan masalah matematika dengan tahap Polya dengan baik. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi waktu sehingga data dikatakan valid jika banyak kesamaan data pada subjek dalam waktu yang berbeda.

Tabel 5 kesimpulan kemampuan pemecahan masalah dengan tahapan Polya pada subjek berkemampuan matematis rendah

Tahap Pemecahan Masalah	Tes pertama	Tes kedua	Kesimpulan
Memahami Masalah	Subyek mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap memahami masalah dengan baik	Subyek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap memahami masalah dengan baik	Valid
Membuat rencana penyelesaian	Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap perencanaan masalah dengan baik	Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap perencanaan masalah dengan baik	Valid
Melaksanakan rencana penyelesaian	Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian dengan baik	Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian dengan baik	Valid
Memeriksa kembali	Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap memeriksa kembali dengan baik	Subjek belum mampu melakukan pemecahan masalah pada tahap memeriksa kembali dengan baik	Valid

Berdasarkan tabel 5 data analisis kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan tahap Polya materi Aljabar kelas VII pada Data hasil tes 1 dan Data hasil tes 2 dinyatakan valid (kredibel) karena terdapat banyak kesamaan pada data yang diperoleh. Data kesimpulan analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berkemampuan rendah berdasarkan tahap Polya materi Bentuk aljabar pada subjek berkemampuan matematis rendah dengan menggunakan model pembelajaran CPS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Kesimpulan kemampuan pemecahan masalah matematika subjek yg berkemampuan rendah dengan menggunakan model pembelajaran CPS .

Tahap Pemecahan Masalah	Kesimpulan kemampuan pemecahan masalah
-------------------------	----------------------------------------

Memahami Masalah	Subjek belum mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, mampu menentukan keterkaitan antara informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat
Membuat rencana penyelesaian	Subjek belum mampu menentukan metode yang tepat, menggunakan semua informasi yang ada dan merencanakan penyelesaian masalah.
Melaksanakan rencana penyelesaian	Subjek belum mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah, melakukan perhitungan dengan tepat
Memeriksa kembali	Subyek belum mampu memeriksa dan menelaah kembali jawaban yang sudah diperoleh, mengecek kebenaran pada hasilnya dan meyakini jawaban yang sudah diperoleh

Kemampuan pemecahan masalah berdasarkan langkah-langkah Polya pada subjek berkemampuan rendah dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*

Subjek berkemampuan matematis rendah belum dapat memahami masalah dengan baik. Subjek berkemampuan matematis rendah kurang tepat memodelkan kalimat matematika yang ada pada soal. Subjek berkemampuan matematis rendah juga tidak bisa membuat rencana penyelesaian, subjek langsung melakukan penyelesaian masalah tanpa membuat rencana penyelesaian terlebih dahulu dalam menyelesaikan masalah dan jawaban yang diperoleh oleh subjek berkemampuan matematis rendah tidak tepat, hal tersebut karena subjek melakukan kesalahan dalam memodelkan kalimat matematika. Subjek RPR juga tidak dapat memeriksa kembali jawaban yang sudah ia peroleh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Phonapichat, 2014) yang menyatakan bahwa subyek berkemampuan rendah ketika siswa tidak memahami masalah, kemungkinan besar menebak tanpa menggunakan proses berpikir matematis, tidak dapat menemukan apa yang harus diasumsikan, informasi apa yang harus diselesaikan dari masalah dan kesulitan dalam memahami kata kunci yang muncul dalam masalah sehingga tidak bisa menafsirkannya menjadi symbol. Penelitian ini juga sejalan dengan (Novitasari & Wilujeng, 2018) yang menyatakan bahwa Siswa dengan kemampuan rendah, baik laki-laki maupun perempuan memiliki langkah-langkah pemecahan masalah yang kurang baik karena tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas, sehingga tidak mempunyai hasil yang diperoleh.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 37 Semarang pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CPS siswa yang berkemampuan rendah tidak mampu melakukan tahap-tahap pemecahan masalah dengan baik. Hal ini menyebabkan subjek secara konsisten tidak mampu menjawab permasalahan dengan baik dalam waktu yang berbeda

REFERENSI

- Asikin, M. (2009). *Daspros Pembelajaran Matematika I. Semarang*. (U. N. Semarang, Editor) Retrieved April 9, 2019, from *Daspros Pembelajaran Matematika I. Semarang*: <https://id.scribd.com/document/13425097/Diklat-Kuliah-Daspros-Pemb-Mat1>
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.

- Devita, A. S., & Hastuti, S. N. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Model Creative Problem Solving (CPS) Dalam Pembelajaran Matematika. *UIN Raden Intan Lampung* (p. 245). Lampung: Universitas Lampung.
- Isaksen, S. G. (1995). On The Conceptual Foundations of Creative Problem Solving: A Response to Magyari-beck. *Creativity and Innovation Management*, 4(1), 52-63.
- NCTM. (2000). *Why Is Teaching With Problem Solving Important to Student Learning?* Retrieved April 9, 2019, from https://www.nctm.org/uploadedFiles/Research_news_and_Advocacy/Reserch/Clips_and_Briefs/Reserch_brief_14__Problem_Solving.pdf
- Prihantoro, A. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Sudewi, N. L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Berdasarkan Taksonomi Bloom. *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 2.
- Zamili, M. (2017). *Riset Kualitatif Dalam Pendidikan Teori dan Praktik*. Depok: Rajawali Press.